



# Prosiding

Seminar Nasional Daring

Unit Kegiatan Mahasiswa Jurnalistik (Sinergi)

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Jurnalistik sebagai Sumber Data untuk Karya Ilmiah"



## Mengatasi dan Mencegah Terjadinya Tindak Asusila di Sekolah SMP

Diajeng Sintya Alfi Praharsari<sup>1</sup>, Dicky Nuri Prasetyo Utomo<sup>2</sup>, Cahyo Hasanuddin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

[diajengsintya123@gmail.com](mailto:diajengsintya123@gmail.com)<sup>1</sup>, [dicky2926@gmail.com](mailto:dicky2926@gmail.com)<sup>2</sup>, [cahyo.hasanudin@ikippgribojonegoro.ac.id](mailto:cahyo.hasanudin@ikippgribojonegoro.ac.id)<sup>3</sup>

**abstrak** – Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang: pelanggaran yang telah terjadi oleh siswa SMPN 1 Sugihwaras, faktor penyebab siswa melakukan tindak asusila di sekolah, upaya sekolah, guru bimbingan konseling, dan orang tua dalam menangani khusus ini. Metode analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dan wawancara. Berdasarkan penjelasan di atas penulisan artikel jurnal ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab tingginya tindak asusila di sekolah. Alasan dari tindakan mereka tidak lain karena adanya pengaruh dari film dewasa yang berada di internet. Berdasarkan penjelasan di atas, penulisan artikel jurnal ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab tingginya tindak asusila di sekolah. Alasan dari tindakan mereka tidak lain karena adanya pengaruh dari film dewasa yang berada di internet. Hal seperti ini perlu adanya kerja sama antara pihak sekolah dan juga orang tua siswa. Masih sangat banyak khusus siswa yang berpacaran dan melakukan tindakan asusila di Indonesia sendiri. Terutama di sekolah yang sedang kami bahas ini, dimana siswa tersebut berpacaran dengan kekasihnya di sekolah saat jam pulang sekolah. Kasus tindak asusila di sekolah mungkin bukan hal yang asing lagi di kalangan masyarakat. Namun terkadang banyak pihak sekolah yang menyepelekan kejadian tersebut begitu saja, dan menutupi kasus tersebut supaya akreditasi sekolah tidak turun tetapi mereka juga kurang tegas dalam menangani khusus yang terjadi supaya tidak memakan korban selanjutnya.

**Kata kunci** – Disekolah, Tindak Asusila.

**Abstract** – This study aims to describe: violations that have occurred by students of SMPN 1 Sugihwaras, factors that cause students to commit immoral acts at school, school efforts, guidance and counseling teachers, and parents in dealing with this particular case. Data analysis methods used in this study is a qualitative descriptive analysis with data collection methods used are observation and interviews. Based on the explanation above, writing this journal article aims to find out the factors that cause high levels of immoral acts in schools. The reason for their actions is none other than the influence of adult films on the internet. Based on the explanation above, writing this journal article aims to find out the factors causing the high rate of immoral acts in schools. The reason for their actions is

none other than the influence of adult films on the internet. Things like this need cooperation between the school and the community. Old student. There are still very many cases of students dating and committing immoral acts in Indonesia itself, especially at the school we are discussing, where the student is dating his girlfriend at school during school hours. Specific immoral acts in schools may not be new to the community. However, sometimes many schools take these incidents for granted, and cover up these characteristics so that school accreditation does not decrease, but they are also not firm in dealing with special cases that occur so that they do not result in casualties furthermore.

**Keywords** – At school, immoral acts.

## PENDAHULUAN

Untuk mewujudkan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan mendukung fase perkembangan anak, sekolah harus memiliki sarana, prasarana, dan tenaga pengajar yang diperlukan. Sayangnya, tidak semua sekolah mampu mewujudkan hal tersebut. Banyak sekali kejadian yang membuat sekolah kurang aman untuk anak-anak. Ada beberapa contoh perilaku kekerasan dan asusila yang dilakukan oleh para siswa atau guru di lembaga pendidikan akhir-akhir ini. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan istilah “Asusila” sebagai perilaku yang tidak baik. Kegiatan atau perilaku tidak bermoral adalah salah. Perilaku yang tidak pantas ini sering dikaitkan dengan moral, nilai, dan norma masyarakat. Nilai dan moral sangat erat kaitannya. Moral dan nilai saling terkait erat. Moral adalah seperangkat standar untuk perilaku yang dapat diterima yang harus diikuti. Moralitas adalah interaksi antara institusi dan hukum dan norma yang mengatur bagaimana individu harus berperilaku sehubungan dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moralitas adalah ukuran benar dan salah yang ditetapkan untuk setiap orang oleh nilai-nilai sosiokultural dari masyarakat sosial tempat mereka tinggal. Sedari awal seluruh rakyat Indonesia wajib memiliki Agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing karena perjalanan kehidupan harus dijalani dengan sangat hati-hati dengan perintah dan larangan Tuhan. Nilai religius ketuhanan berperan sangat penting dalam membentuk nilai atau norma kesusilaan masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendalami ajaran-ajaran agama dalam membentuk benteng perlindungan diri terhadap hawa nafsu (Christianti, 2017). Mengingat masyarakat Indonesia tergolong majemuk dan terdiri dari berbagai jenis identitas sosial dengan asal-usul budaya yang berbeda-beda, besar kemungkinan orang yang berbeda akan menilai aturan dalam norma kesopanan secara berbeda. Secara tidak langsung berbagai ragam penafsiran cenderung sangat beresiko karena membuka perbedaan dalam menilai atau menggolongkan tindakan yang ada sebagai tindak asusila atau kesusilaan (Hamzah, 2009). Fenomena yang sering muncul di media elektronik, cetak, dan media sosial. Pengaruh globalisasi yang muncul akibat kemajuan teknologi telah menyebabkan munculnya

pelanggaran HAM yang dilakukan oleh kelompok remaja, yaitu sikap yang bertentangan dengan prinsip-prinsip yang digariskan dalam Pancasila. Kasus-kasus asusila itu penting untuk dibicarakan agar para remaja, khususnya perempuan yang berusia antara 12 dan 21 tahun, lebih peduli terhadap isu-isu yang ada di masyarakat kita. Untuk menginformasikan pihak-pihak yang terlibat bahwa demi kepentingan publik memperkuat pemantauan keamanan dan kelayakan. Diperlukan kegiatan alternatif untuk mengurangi atau mengatasi masalah pelanggaran asusila pada remaja mengingat kasus pelanggaran asusila sering terjadi secara sembunyi-sembunyi atau di tempat umum, seperti isu berupa asusila pada remaja yang berdampak pada semua pihak. Butir-butir Pancasila itu nyata, bahkan sudah dipajang secara mencolok di dinding perguruan tinggi dan lembaga. Namun sejauh mana cita-cita Pancasila ini telah dimasukkan ke dalam praktik pendidikan di lembaga-lembaga ini, itulah yang harus dinilai karena variabel eksternal lainnya juga berfungsi sebagai katalis untuk terciptanya semua jenis perilaku tindak bermalak dalam lingkup lembaga pendidikan, individu tidak boleh hanya menyalahkan elemen internal. Kemajuan teknologi menjadi salah satu penyebabnya. Bahkan situs-situs bernuansa seksual dan situs-situs lain yang tidak diinginkan, yang ditawarkan oleh berbagai media online, relatif mudah diakses oleh berbagai kelompok. Hal tersebut dikarenakan tindak asusila di lingkungan pendidikan tidak dilaporkan sangat di butuhkan adanya kesadaran dari lembaga yang lebih peduli dan pemberani dalam menangani dan mengungkap kasus tindak asusila terhadap perempuan dan anak (Jayani, 2021). Perhatian dan juga himbuan selaku orang tua juga sangat penting supaya anak lebih terkontrol segala kegiatannya. Jangan pernah menunjukkan sikap negatif selaku orang tua di depan anak, jikalau memang itu terjadi maka berikan pengertian ke anak supaya anak tidak merasa di asingkan dan tidak di sayang oleh keluarganya sendiri selagi anak masih kategori remaja, maka orang tua memiliki peran penuh untuk memantau setiap pergaulan dari anak tersebut. Upaya ini di lakukan supaya anak tidak melakukan tindak asusila di usia dini. Begitupun pihak sekolah juga harus memperketat peraturan dan juga memberikan penanaman karakter dalam diri siswa. Berdasarkan penjelasan di atas, penulisan artikel jurnal ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab tingginya tindak asusila di sekolah. Alasan dari tindakan mereka tidak lain karena adanya pengaruh dari film dewasa yang berada di internet. Hal seperti ini perlu adanya kerja sama antara pihak sekolah dan juga orang tua siswa, supaya lebih bisa saling menjaga dan juga memantau kegiatan mereka.

Kelemahan dari kemajuan teknologi ini juga terlihat, terutama dalam konten pornografi dan film aksi yang tersedia secara online melalui media sosial dan bahkan mudah untuk diunduh (Puspitosari, 2010). Khusus untuk orang atau oknum yang melakukan tindakan asusila terhadap anak terlebih yang dibawah dibawah umur sebagaimana yang tersurat dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) digolongkan sebagai perilaku "cabul". Perilaku cabul merupakan suatu perilaku yang

sudah pasti melanggar norma keasusilaan atau tergolong perbuatan keji yang berkaitan dengan nafsu birahi (Moeljetno, 2003). Para ahli hukum sepakat menyatakan bahwa keasusilaan merupakan pengertian adat-istiadat mengenai tingkah laku personal (umat) dalam pergaulan hidupnya, kaitannya dengan hal yang berkaitan dengan masalah-masalah seksualitas (Adami, 2008). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa siswa tindak asusila adalah tindakan yang tidak bermoral, yang dapat merusak masa depan dan juga mental anak di bawah umur. Berdasarkan penjelasan di atas, penulisan artikel jurnal ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab tingginya tindak asusila di sekolah. Alasan dari tindakan mereka tidak lain karena adanya pengaruh dari film dewasa yang berada di internet. Hal seperti ini perlu adanya kerja sama antara pihak sekolah dan juga orang tua siswa, supaya lebih bisa saling menjaga dan juga memantau kegiatan mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Kurangnya pengawasan/peraturan yang lebih ketat di sekolah. Sesuai dengan hasil penelitian bahwa banyaknya siswa yang berpacaran di sekolah sangat memperbesar kemungkinan terjadinya tindak asusila. 2) Salah satu penyebab siswa melakukan tindak asusila di sekolah yaitu, kurangnya perhatian atau kasih sayang dari orang tua, adanya video dewasa di internet, kurangnya pengawasan siswa di setiap sudut tempat sepi. 3) Salah satu upaya sekolah yang dilakukan untuk menangani kasus ini dengan cara mengusut tindak asusila ini sampai selesai, memperbarui sistem peraturan di sekolah, adanya penanaman karakter untuk siswa, dan juga edukasi tentang dampak buruknya melakukan tindak asusila di usia dini. Pratiwi menggunakan tiga jenis penanganan. Penanganan itu terbagi dalam kasus pelanggaran ringan, sedang, dan berat. Terdapat beberapa relevansi penelitian ini dengan penelitian Pratiwi. Penelitian ini sama-sama menekankan pada cara mengatasi dan mencegah terjadinya tindak asusila di sekolah SMP. Perbedaan kedua penelitian ini adalah cara penanganan dalam kasusnya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Sugihwaras. SMPN 1 Sugihwaras yang berlokasi jalan Banjarjo, Trate, Kec. Sugihwaras, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur 62183. SMPN 1 Sugihwaras termasuk sekolah favorit. Untuk fasilitas pendukung di sekolah sudah cukup baik. Posisi sekolah yang strategis sangat mudah dijangkau menjadikan sekolah menarik untuk diteliti.

### **Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami makna dan pengalaman manusia melalui interpretasi data yang diperoleh dari pengamatan, wawancara, atau rekaman yang dibuat dalam situasi kehidupan nyata. (Fadli, 2019).

Meneliti data dengan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menemukan informasi yang tidak dapat ditemukan dengan menggunakan teknik penelitian kuantitatif (Ulfah, 2021).

### **Populasi**

Populasi yang terdapat pada SMPN 1 Sugihwaras terdiri dari 400 siswa. Peneliti mengambil guru bimbingan dan konseling di SMPN 1 Sugihwaras untuk diwawancarai yaitu Bapak M. Julianto Setyawan.

### **Sumber Data Primer**

Topik dari mana data dikumpulkan dikenal sebagai sumber data. Data primer merupakan sumber data penelitian. Data dari sumber primer disebut sebagai sumber data utama. Informan dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling SMPN 1 Sugihwaras. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan verifikasi data, menggunakan metode analisis yang tepat dan memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik didasarkan pada fakta dari data (Pramanasari, 2015).

### **Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan sumber sekunder yang bersifat menyeluruh dalam bentuk dan mencakup bahan-bahan tertulis yang menjadi pedoman bagi peneliti untuk memahami pokok kajiannya. Dokumentasi dapat berupa kata-kata, foto, atau gambar. Ini berfungsi untuk memperkuat kebenaran laporan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk lebih mempersiapkan anak-anak dalam belajar, guru Bimbingan dan konseling harus menawarkan program khusus bagi mereka yang memiliki masalah pribadi atau kesulitan pribadi (Azis, 2022). Dengan bimbingan dan dukungan yang di berikan oleh guru Bimbingan dan Konseling, siswa dapat lebih mudah mengikuti aturan dan disiplin belajar yang telah ditentukan (Aminah, 2020).

### **Langkah Asesment**

Tindak asusila sering terjadi di sekitar kita dengan kasus asusila berat atau ringan. Tindak asusila bisa terjadi di lingkungan rumah, sekolah, tempat umum, tempat sepi. Tindak asusila bisa terjadi dengan siapapun, anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Hal tersebut bisa terjadi pada perempuan dan laki-laki. Tindak asusila pada remaja sebagian besar dilakukan oleh orang mereka kenal. Khusus untuk kasus yang akan kami ungkap adalah tindak asusila yang dilakukan remaja SMP 1 Sugihwaras dengan kekasihnya di sekolah saat kondisi sekolah sepi. Remaja saat ini memiliki resiko yang besar untuk melakukan tindak asusila. Karena adanya faktor berpacaran, video dewasa yang tersebar luas di internet, lingkup pertemanan. Khusus kenakalan remaja di sekolah bukanlah hal baru bagi halayak umum. Berpacaran bagi remaja saat ini adalah kebutuhan yang harus terpenuhi, bahkan tingkat belajar siswa menurun karena terlalu fokus untuk berpacaran. Menurut mereka berpacaran adalah prioritas yang harus di miliki. Namun sebagian besar dari mereka tidak memikirkan dampak

dari berpacaran yang melebihi batas. Bahkan mereka akan di buli jika tidak memiliki kekasih. Memang cara berfikir masyarakat desa dengan kota berbeda, namun tingkat keberanian mereka dalam melakukan tindak asusila bisa di bilang hampir setara. Kenakalan remaja banyak sekali dilakukan karena tidak berhasil dalam proses pertumbuhan jiwa dan juga mental yang matang.

### **Langkah Analisis**

Guru BK SMPN 1 Sugihwaras mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mendorong siswa melakukan tindak asusila yaitu Faktor internal dan faktor eksternal. Guru bimbingan dan konseling SMPN 1 Sugihwaras mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mendorong siswa melakukan tindak asusila yaitu, faktor internal yang mendukung faktor jasmani yaitu kondisi kesehatan, faktor psikologi atau mental siswa, perhatian, minat, motif, kematangan hormon, kesiapan. Faktor eksternal yaitu hal yang mendorong siswa melakukan tindak asusila adanya rasa nyaman dan saling suka, adanya faktor pendukung video porno dari internet, di dukung oleh tempat yang sepi, kurangnya perhatian dari orang tua, kurang ketatnya peraturan di sekolah, lingkungan masyarakat. Masih sangat banyak khusus siswa yang berpacaran dan melakukan tindakan asusila di sekolah sendiri. Setelah di analisis ternyata juga ada beberapa faktor dari sekolah yang memang kurang memperhatikan keamanan, dan juga ketertiban siswa dalam mematuhi peraturan sekolah. Mereka merasa bebas melakukan tindakan ini di saat jam pulang sekolah, jadi sangat penting adanya pengecekan ulang setiap penjuru sekolah untuk memastikan tidak adanya siswa yang melakukan tindak asusila di sekolah.

### **Langkah Sintesis**

Perilaku yang di lakukan oleh siswa dalam berpacaran ini menunjukkan kelemahan dari pribadi siswa tersebut. Perilaku ini muncul karena rendahnya pengetahuan siswa dalam dampak buruk dari tindak asusila, tidak adanya pengarahan dari pihak sekolah maupun orang tua, kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, peraturan di sekolah yang di anggap sepele atau kurang adanya ketegasan pelaksanaan peraturan sekolah. Pada dasarnya karakter siswa yang menyimpang dalam berpacaran akibat dari kebiasaan yang sering dilakukan, adanya contoh dari lingkup pergaulan terbuai oleh kata-kata manis dari pasangan yang akan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. Dengan ini peran guru bimbingan dan konseling dan juga peran orang tua sangatlah penting demi masa depan siswa. Perlunya pemahaman karakter siswa oleh setiap guru di sekolah. Membuka layanan pengaduan tanpa adanya tuntutan atau ancaman di sekolah yang di tangani langsung oleh guru Bimbingan dan Konseling (Ruang BK). Kasus tindak asusila yang diadakan dan tercatat diibaratkan seperti lautan emosi dan kekecewaan, karena masih banyak kasus tindak asusila di lingkungan pendidikan belum di usut tuntas bahkan tidak

dilaporkan. Melihat intensitas jumlah laporan tindak asusila tersebut mengindikasikan bahwa penyelenggaraan pendidikan nasional harus semakin serius dalam mengantisipasi serta menangani kekerasan terhadap perempuan dan anak sebagai upaya penghapusan diskriminasi terhadap kaum perempuan (Pahlevi, 2021).

### **Langkah Diagnosis**

Menurut guru BK SMPN 1 Sugihwaras berbagai tindakan yang dilakukan siswa tersebut dalam tindak asusila dilatar belakangi karena rasa suka satu sama lain dan juga masalah pribadi terutama di sekolah yang sedang kami bahas ini, dimana siswa tersebut berpacaran dengan kekasihnya di sekolah saat jam pulang sekolah. Mereka melakukannya di dalam kelas saat sekolah sudah sepi. Mereka melakukannya atas dasar suka sama suka, tanpa adanya paksaan dari pasangannya. Hal tersebut mereka lakukan itu karena beberapa faktor yaitu dari lingkup pertemanan, kurangnya perhatian orang tua dan juga adanya video dewasa yang mereka tonton di internet. Sehingga mereka merasa ingin sekali mencoba hal tersebut dengan kekasihnya. Masih sangat banyak khusus siswa yang berpacaran dan melakukan tindakan asusila di Indonesia sendiri. Namun untungnya ada salah satu pihak guru yang mengetahui hal tersebut, disaat beliau ingin berjalan pulang dan mengetahui ada siswa di dalam kelas yang belum pulang. Langsung beliau bergegas menuju kelas tersebut dan menghampiri mereka yang sedang asik berciuman. Disitu beliau langsung mencegah kejadian tersebut supaya tidak terjadi hal yang lebih jauh lagi. Beliau langsung menginterogasi mereka namun hal itu di lakukan secara singkat dan ingin menyerahkan kasus ini ke pihak bimbingan dan konseling dan juga orang tua masing-masing. Setelah itu mereka di minta untuk pulang ke rumah masing-masing. Lalu di hari esoknya mereka di panggil ke ruangan BK di sekolah untuk di mintai keterangan terkait kejadian tersebut. Mereka di panggil secara terpisah untuk melihat keterangan mereka supaya tidak adanya faktor pemaksaan atau pemalsuan cerita yang terjadi. Setelah mereka di mintai keterangan, mereka di kenai point yang berlaku di sekolah dan juga mendapat kan penanganan khusus oleh pihak sekolah terkait hubungan dewasa yang tidak boleh di lakukan oleh anak di bawah umur. Setelah itu pihak sekolah melakukan panggilan orang tua, dengan begitu orang tua mengetahui perilaku dan pergaulan anaknya.

### **Langkah Prognosis**

Berdasarkan hasil penelitian dari menganalisis dokumen mengenai pengaruh pacaran di sekolah dapat di ketahui bahwa sangat berdampak buruk bagi sistem pergaulan siswa di sekolah maupun di luar sekolah. Pada dasarnya orang tua membesarkan anak supaya mereka bisa menjadi kebanggaan keluarga dan mendapatkan pendidikan yang layak untuk merubah masa depan mereka menjadi tertata dan sukses. Namun terkadang orang tua sendiri terlalu sibuk dengan kegiatan mereka sehingga dengan mudahnya melepas dan memberikan kebebasan untuk anak mereka tanpa adanya pengawasan yang lebih. Dengan begitu anak akan sangat mudah untuk

mengenal dunia luar dan juga menemukan jati diri baru yang akan mereka bentuk oleh faktor lingkup pertemanan. Mereka akan dengan mudah membantah perkataan orang tua, menolak permintaan orang tua, dan menjadi susah untuk di atur.

Secara umum, biasanya siswa yang melakukan hubungan pacaran di luar batas juga adanya beberapa faktor pendukung di mana sama-sama saling suka, atau melihat orang dewasa melakukan hal itu sehingga menimbulkan kenaikan hormon yang mereka miliki dan terdorong untuk mencoba hal tersebut. Dengan begitu tidak akan ada penolakan dari salah satu pihak dan akan melakukan hal tersebut lebih dari sekedar ciuman. Mereka melakukannya atas dasar suka sama suka, tanpa adanya paksaan dari pasangannya. Hal tersebut mereka lakukan karena beberapa faktor yaitu dari lingkup pertemanan, kurangnya perhatian orang tua, dan juga adanya video dewasa yang mereka tonton di internet. Sehingga mereka merasa ingin sekali mencoba hal tersebut dengan kekasihnya.

### **Langkah Treatment**

Pihak sekolah SMPN 1 Sugihwaras, melakukan beberapa penanganan untuk siswa yang melakukan tersebut. Dimana siswa yang bersangkutan mendapatkan pembelajaran lebih setiap jam istirahat untuk mengenal bahaya dan dampak dari hubungan seks. Siswa mendapatkan beberapa tugas lebih dari siswa lainnya hal ini di lakukan untuk memenuhi peraturan yang berlaku di buku point yang sudah di terapkan. Mereka benar-benar di pantau khusus dalam setiap kegiatan yang sedang berlangsung. Pihak sekolah melakukan beberapa penanganan untuk siswa yang melakukan tersebut. Dimana siswa yang bersangkutan mendapatkan pembelajaran lebih setiap jam istirahat untuk mengenal bahaya dan dampak dari hubungan seks. Siswa mendapatkan beberapa tugas lebih dari siswa lainnya hal ini di lakukan untuk memenuhi peraturan yang berlaku di buku point yang sudah di terapkan. Mereka benar-benar di pantau khusus dalam setiap kegiatan yang sedang berlangsung. Pihak sekolah juga tidak lupa mengadakan sosialisasi dengan seluruh siswa dan juga orang tua. Hal ini di lakukan untuk mengedukasi mereka tentang bahaya dan juga dampak yang akan mereka dapatkan jika mereka melakukan hal negatif tersebut. Disitu pihak sekolah juga memberikan penanaman karakter yang harus di miliki siswa saat di sekolah dan juga di luar sekolah. Meskipun di saat mereka sudah tidak di lingkup sekolah namun tetap saja itu sangat penting agar siswa memiliki karakter yang bisa melindungi diri sendiri dari godaan hal negatif yang di lakukan secara sadar atas kemauan ataupun di lakukan secara paksaan.

Mengapa pihak sekolah juga mendatangkan orang tua siswa, hal ini di lakukan agar orang tua juga bisa memantau perkembangan dan juga pergaulan anaknya di sekolah dan juga di luar sekolah. Karena pada dasarnya orangtua adalah pondasi utama agar tidak terjadinya kejadian yang tidak di inginkan oleh anak-anak mereka. Disini orang tua juga harus bisa menjaga keharmonisan keluarganya dan juga lebih mengutamakan kasih sayang anak mereka di tengah-tengah kesibukan mereka supaya anak tidak merasa sendirian dan kurang di perhatikan oleh orang tua mereka sendiri. Orang tua juga harus bisa menjadikan rumah mereka sebagai tempat ternyaman untuk anak dalam tumbuh dan berkembang. Pihak sekolah juga mengubah beberapa peraturan menjadi lebih ketat dan tidak bisa di langgar begitu saja oleh siswa. Penggunaan buku point siswa akan di lakukan setiap hari, di mana mulai dari



atribut sekolah, alfa, terlambat, Tidak mengerjakan tugas, dan juga pulang sekolah tepat waktu, jika ada kegiatan di luar jam belajar mengajar akan di dampingi guru pembimbing. Banyak peraturan baru yang di terapkan untuk menghindari terjadinya tindak asusila di sekolah tersebut.

## SIMPULAN

Di masyarakat, kegiatan asusila tertentu di sekolah mungkin tidak biasa. Namun, banyak institusi kadang-kadang menerima begitu saja dan menyembunyikannya untuk mempertahankan akreditasi mereka. Mereka juga kurang memiliki pendekatan yang jelas untuk menangani secara spesifik apa yang terjadi untuk menghindari menjadi korban berikutnya.

Dengan adanya edukasi terkait hubungan seks di bawah umur sangatlah penting untuk di ketahui siswa. Karena sekarang banyak sekali anak-anak jaman sekarang yang menganggap sepele hal tersebut, karena mereka hanya menyerap rasa puas dan senangnya saja tanpa melihat dampak apa saja yang akan mereka dapatkan jika melakukan hubungan seks di bawah umur. Dampak buruk yang akan mereka terima yaitu berkaitan dengan penyakit HIV/ AIDS, hamil di luar nikah, mental anak yang belum matang, dan juga banyak lagi.

Berdasarkan dari data dan juga analisis yang telah kami lakukan, maka akan kami berikan beberapa saran untuk menangani khusus supaya tidak terjadi lagi, meskipun hal ini sangat kecil kemungkinan namun balik lagi pentingnya adanya sifat dan kemauan dari diri siswa tersebut untuk menghindari hal seperti ini. Saran pencegahan tindak asusila di sekolah yaitu:

- Kembangkan budaya saling menghormati di antara anak-anak satu sama lain serta untuk semua anggota staf di sekolah. Hal ini dilakukan untuk menetapkan gagasan bahwa setiap orang berhak untuk dihargai dan dilindungi jiwanya.
- Kebijakan yang pasti harus ditetapkan oleh sekolah dalam khusus ini. Tentukan apakah aturan yang berlaku di sekolah cukup efektif atau hanya formalitas. Setiap guru harus bekerja untuk membantu siswa mengembangkan karakter mereka, dan harus ada pengawasan di setiap area sekolah untuk memastikan tidak ada siswa yang merasa bebas untuk bertindak buruk di sana.
- Orang tua juga sangat berperan penting dalam pertumbuhan dan juga perkembangan anak mereka. Mereka juga harus memantau setiap pergaulan anak mereka di dalam dan di luar rumah. dengan begitu anak akan merasa lebih di awasi dan tidak di lepas bebas dalam bergaul. Pentingnya parenting dengan anak, supaya orang tua tau apa yang di butuhkan dan hal apa yang anak mau untuk perkembangan mereka. Suport orang tua juga sangat di butuhkan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada :

1. Bapak Dr. Cahyo Hasanuddin M.Pd. Selaku dosen mata kuliah bimbingan dan konseling.
2. Bapak M. Julianto Setyawan. Selaku guru Pembimbing yang menangani kasus ini, dan juga selaku narasumber di sekolah SMPN 1 Sugihwaras.
3. Guru dan juga siswa SMPN 1 Sugihwaras.
4. Semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penelitian.

## REFERENSI

- Adami, C. 2008. *Pelajaran Hukum Pidana I*. Raja Grafindo Persada.
- Aminah, S. (2021). Kontribusi layanan bimbingan dan konseling dalam membina disiplin belajar siswa pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 59 Jakarta
- Azis, A. M. (2022). Analisis peranan guru dalam kedisiplinan belajar siswa kelas V di SD swasta PAB 22 Patumbak 1 Deli Serdang. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
- Christianti, H. 2017. *Kejahatan kesusilaan penafsiran ekstensif dan studi kasus*. Suluh Media.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Hamzah, A. 2009. *Delik-delik tertentu (speciale delicten) di dalam KUHP*. Sinar Grafika.
- Jayani, D. H. 2021. Guru dan ustadz pelaku kekerasan terbanyak di sekolah. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/data-publish/2021/11/17/guru-dan-ustadz-pelaku-kekerasan-terbanyak-di-sekolah>
- Moeljetno. (2003). *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)*. Bumi Aksara.
- Nurislami, N. R., & Hargono, R. (2014, Desember). Kekerasan dalam pacaran dan gejala depresi pada remaja. *Jurnal Promkes*, 11(2), 173–185.
- Pahlevi, R. 2021. Kampus dan pesantren paling banyak terima laporan kekerasan seksual kekerasan seksual dan diskriminasi menurut jenjang pendidikan (2015-agustus 2020). Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/data-publish/2021/11/17/kampus-dan-pesantren-paling-banyak-terima-laporan-kekerasan-seksual>.
- Pramanasari, A. (2015). Peran Guru bimbingan konseling dalam membina kecerdasan emosional dan spiritual siswa berkebutuhan khusus di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta. UIN SUNAN KALIJAGA
- Pratiwi, N. P. T. (2022). Upaya antisipasi tindak asusila di lingkungan institusi pendidikan formal menurut pandangan agama hindu. *Jurnal Multidisiplin*, 2(2), 1-108. <https://doi.org/10.37329/metta.v2i2.1789>

- Puspitosari, H. 2010. Upaya penanggulangan prostitusi online internet berdasarkan Undang-Undang nomor 11 tahun 2008 tentang informasi dan transaksi elektronik (ITE). *Jurnal Komunikasi Massa*, 3. Retrieved from <https://www.jurnalkommas.com/docs/UpayapenanggulanagnProstitusiOnline.pdf>
- Ulfah, S. M., & Tsauray, A. M. (2021). Peran guru pai dalam bimbingan dan konseling terhadap perkembangan akhlak siswa di SMA X Cimahi. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 85–89